

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Slow fashion movement terinspirasi dari adanya *slow food movement* di Italia pada tahun 1980 yang dimulai untuk mengurangi budaya konsumerisme terutama terhadap *fast food* (Steffek dan Stefko, 2018). *Slow fashion movement* memiliki tujuan serupa yang berawal dari kecemasan terhadap tingginya konsumerisme terutama pada produk *fast fashion* seperti Zara, H&M, dan lain sebagainya. Industri *fast fashion* memproduksi barang secara massal dalam waktu singkat untuk memenuhi *demand* konsumen yang terus berganti sesuai tren. Produksi massal tersebut menyebabkan banyak kerugian sosial ekonomi dan lingkungan. Kerugian sosial ekonomi disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja perusahaan *fast fashion* yang dibayar dibawah standar. Selain itu, (Word Wildlife Fund, 2019), 20,000 liter air dibutuhkan untuk memproduksi 1kg kapas yang merupakan bahan dasar untuk memproduksi kain katun. Laporan oleh Institut Standar dan Teknologi Nasional (Thomas, 2022) menyatakan bahwa hanya 15% tekstil didaur ulang, sedangkan sisanya berakhir di tempat pembuangan akhir (Fernandez et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh pesatnya perubahan trend menyebabkan banyaknya pakaian yang tidak digunakan dan kemudian dibuang.

Pada umumnya, *slow fashion* hadir dalam bentuk *fashion* yang tahan lama, lokal, dan terbuat dari bahan-bahan yang ramah lingkungan (Pookulanggara dan Shephard, 2013). Namun, dalam lingkup konsumen, definisi *Slow fashion* bersifat relatif dan bervariasi pada setiap individunya. Contohnya, beberapa individu menilai bahwa produk yang dibeli dari industri *fast fashion* dapat termasuk pada kategori *slow fashion* bila digunakan dalam waktu yang lama dan bukan hanya sekedar produk yang dibeli untuk mengikuti *trend*. Adapula individu yang menganggap pakaian bekas orang tua yang diberikan turun temurun termasuk dalam kategori *slow fashion*.

Trend tidak hanya terjadi pada industri *fashion*, tetapi juga arsitektur yang harus terus berkembang bersama dengan masyarakatnya terutama pada bangunan komersial. Arsitektur yang tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat, lama kelamaan akan menjadi bangunan kosong hingga akhirnya dibongkar menjadi bangunan yang baru lagi. Pembongkaran tersebut menyebabkan banyak material yang terbuang dan juga memakan biaya yang tidak sedikit. Selain itu proses konstruksi juga menyebabkan kenaikan emisi gas rumah kaca, berkurangnya sumber daya, dan banyaknya limbah yang dihasilkan (Ermariza et al., 2024). Pada bangunan tipologi komersial, pesatnya perkembangan ekonomi harus menjadi perhatian terutama pada *shopping mall* yang berubah seiring dengan gaya hidup masyarakatnya. Contohnya beragam mal di Semarang terutama Queen City Mall (dulunya Sri Ratu) dan DP Mall yang di renovasi untuk menyesuaikan dengan gaya hidup konsumen zaman sekarang. Jadi, diperlukan perancangan fasilitas komersial yang bersifat *slow fashion* sehingga mampu menyesuaikan perubahan agar tetap relevan tanpa harus mengeluarkan biaya dan sumber daya besar untuk renovasi. Arsitektur *slow fashion* ini dapat diwujudkan melalui teori citra dan guna yang meliputi aspek makna, bentuk, dan fungsi sebuah bangunan.

1.2. Isu Perancangan

Perancangan fasilitas komersial ini akan menjadi gerakan arsitektur *slow fashion* dengan konsep arsitektur berkelanjutan. Perancangan fasilitas komersial sebagai bentuk arsitektur *slow fashion* bertujuan agar bangunan mampu terus menyesuaikan dengan kebutuhan hidup masyarakat di masa yang akan datang, tanpa harus melakukan pembongkaran yang menghabiskan biaya dan sumber daya lebih.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam LP3A dengan Judul “Arsitektur *Slow Fashion*: Perancangan Fasilitas Komersial dengan Konsep Arsitektur Berkelanjutan” ini adalah bagaimana cara merancang arsitektur *slow fashion* yang merupakan wujud keberlanjutan arsitektur terutama dalam perancangan fasilitas komersial.

1.4. Tujuan

Menyusun dasar perencanaan dan perancangan untuk mendesain sebuah arsitektur *slow fashion* dalam perancangan fasilitas komersial sebagai bentuk lain dari keberlanjutan arsitektur.

1.5. Manfaat

Manfaat dari penulisan LP3A ini adalah:

1. Memberikan manfaat teoritis yaitu memberikan pembelajaran kepada mahasiswa mengenai kajian perancangan fasilitas komersial khususnya mall sebagai arsitektur *slow fashion*.
2. Memberikan manfaat praktis yaitu sebagai dasar penilaian dan usulan rancangan fasilitas komersial khususnya *shopping mall* dengan nilai yang tidak mudah tergantikan serta konstruksi sistem keruangan yang dapat disesuaikan ulang sesuai perubahan kebutuhan hidup di masa yang akan datang.

1.6. Ruang Lingkup

1.6.1. Ruang Lingkup Substansial

Pembahasan ruang lingkup substansial membahas penerapan gerakan *slow fashion* pada perencanaan dan perancangan bangunan komersial yang terdiri dari aspek arsitektur, fungsional, dan kontekstual.

1.6.2. Ruang Lingkup Spasial

Pembahasan ruang lingkup spasial adalah perancangan bangunan komersial khususnya *shopping mall* pada tapak terpilih di Semarang.

1.7. Metode

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam proses perencanaan dan perancangan ini terdiri dari data primer dan sekunder:

1. Data Primer

Data primer berarti data berasal langsung dari sumbernya. Pada perancangan ini, data primer didapat melalui observasi lapangan tapak terpilih dan survei preseden pada objek perancangan sejenis di Semarang.

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi data yang berasal dari berbagai sumber perantara seperti jurnal, buku, preseden dan lain sebagainya untuk menunjang perancangan objek perancangan beserta pendekatannya.

1.7.2. Metode Analisis

Metode analisis digunakan untuk proses analisis kumpulan data yang telah didapat dari kegiatan pengumpulan data. Berikut merupakan metode yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan ini:

1. Metode Komparatif

Metode komparatif, yaitu proses studi preseden terhadap bangunan sejenis baik di dalam maupun luar Kota Semarang.

2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif, yaitu proses pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sebagaimana adanya.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode, dan sistematika pembahasan dari landasan program perencanaan dan perancangan Arsitektur *Slow Fashion*: Konstruksi Sistem

Keruangan yang Dapat Disesuaikan Ulang dalam Desain Bangunan Komersial.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi literatur mengenai filosofi *slow fashion* beserta urgensinya dan penerapannya dalam konsep *circular architecture* pada tipologi bangunan komersial khususnya *shopping mall*.

BAB III TINJAUAN FENOMENA DAN LOKASI

Berisi tinjauan Lokasi tapak terpilih di Kota Semarang yang dilengkapi dengan data seperti letak geografis, luas tapak, topografi, dan peraturan tata ruang wilayah.

BAB IV TINJAUAN PENDEKATAN PROGRAM
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tinjauan Lokasi tapak terpilih di Kota Semarang yang dilengkapi dengan data seperti letak geografis, luas tapak, topografi, dan peraturan tata ruang wilayah.

**BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN
PERANCANGAN**

Berisi tinjauan Lokasi tapak terpilih di Kota Semarang yang dilengkapi dengan data seperti letak geografis, luas tapak, topografi, dan peraturan tata ruang wilayah.

1.9. Alur Pikir

